

PENDIDIKAN DAN TRADISI (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)

Thonthowi

Abstrak: Pendidikan Islam, semenjak jaman Nabi Muhammad saw. sudah dibina di atas pewarisan tradisi atau yang biasa disebut dengan *sunnah nabawiyyah*, beliau mewariskan tradisi itu kepada para sahabat, kemudian para sahabat mewariskannya kepada para tabi'in dan seterusnya sampai kepada kita. Lalu apabila Islam menghendaki *tradisi* itu -antara lain- untuk mengembangkan kreasi tentang pola-pola dalam kehidupan serta mengembangkan gairah hidup hingga tercapainya titik tujuan dan apabila Islam juga menginginkan agar *pendidikan* itu digunakan –antara lain- untuk melestarikan nilai-nilai dan demi mengembangkan kreativitas peserta didik, maka keduanya tidak bisa dipisahkan karena memiliki tujuan yang sejalan dan saling mempengaruhi. Sebab itu, tradisi yang sudah menyatu dalam diri masyarakat bisa mewujud dalam aspek agama, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan lain sebagainya yang sejatinya semua itu adalah hasil dari pendidikan juga.

Kata kunci : pendidikan, tradisi, Islam, pesantren

Pendahuluan

Kalau kita telusuri model pendidikan semenjak zaman Rasulullah saw. akan kita dapati unsur lembaga pendidikan model mirip pesantren yaitu suatu tempat yang berupa *shuffah* yang ada di sebelah belakang masjid Nabawi yang ditempati para sahabat yang berguru kepada Nabi saw.¹ Mereka memasak, ke pasar, ke rumah

¹ Abdul Hadi, *Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren, Dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm.140.

secara bergantian, begitu seterusnya semua tradisi tersebut bermula dari tradisi pendidikan Islam.

Jadi tidak diragukan lagi bahwa pendidikan itu saling berpengaruh dengan tradisi dan budaya, seperti tradisi dan budaya khas Indonesia dalam berpakaian yang berupa sarung, kopyah, baju takwa, sorban, imamah, klompen/ bengkyak, *halâl bi halâl*, *tahlilan*, *istighâtsah*, pengajian, semisal pengajian Rebo Kliwon, Jum'at Legi, memainkan alat musik hadrah, jepen dan lain-lain. Maka kiranya tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa budaya masyarakat Islam Indonesia ini bersumber dari tradisi pendidikan Islam/pesantren dan tradisi pendidikan pesantren berasal dari Islam itu sendiri.

Pentingnya Pendidikan bagi Manusia

Ilmu dan pendidikan merupakan hal yang natur di dalam kemajuan manusia,² karena manusia sebenarnya tidaklah berbeda dari makhluk lainnya dari segi kehidupannya seperti dalam kemampuannya mengindra, gerak, makan serta kebutuhannya akan tempat tinggal atau lainnya, namun demikian manusia mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Manusia punya daya fikir yang dapat digunakan untuk mencari tahu bagaimana mendapatkan penghidupan yang layak, saling menolong dengan sesamanya serta bersosialisasi yang hakiki demi saling ketergantungannya itu. Dengan daya fikirannya pula, ia mampu menerima syari'at Allah yang dibawa oleh Nabi-Nya, mengamalkan dan mengejar kemaslahatan akhirat.

Jadi, manusia selalu mengupayakan diri untuk memikirkan tentang hal-hal tersebut, tidak terputus fikirannya sama sekali tentang hal itu. Bahkan gerak fikirannya lebih cepat dibandingkan dengan kedipan mata. Dari daya fikiran itu pula akan timbul ilmu serta keterampilan lain. Kemudian demi fikiran dan naluri, manusia untuk memperoleh segala yang dibutuhkan, maka daya fikirnya selalu antusias untuk memperoleh apa yang tidak ada pada dirinya. Terhadap ilmu pengetahuan yang banyak sekali jumlahnya, maka manusia itu akan merujuk ilmunya kepada generasi yang sebelumnya, atau bahkan dia akan menambahkan ilmu pengetahuan kepada generasi sebelumnya,

² Abd al-Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1397 H/ 1978M), hlm.30.

atau manusia itu akan mengambil pengetahuan dari para Nabi yang menyampaikan ilmu kepada mereka yang menerimanya, lalu merekapun mengajarkannya lagi kepada generasi yang sesudahnya. Demikian seterusnya, sehingga daya fikir serta nalarnya diarahkan kepada hakikat secara satu demi satu, dia juga sedikit demi sedikit menggunakan nalarnya itu untuk merespon apa yang dia hadapi, secara kontinyu dia melatih diri untuk hal itu, sehingga usahanya untuk mengkategorikan hal-hal yang baru dilihatnya dengan hakekat-hakekat yang telah dia ketahuinya (mengaitkan hal yang baru diketahuinya dengan pengetahuan yang telah ada pada dirinya) itu sudah menjadi *malakah* atau sifat yang melekat dalam hatinya.

Kedudukan dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan di dalam Islam menempati tempat yang sangat penting, Rasul sendiri diutus antara lain untuk mendidik dan mengajarkan *al-Kitâb*. Hal tersebut dapat disimpulkan dari QS. Ali Imran: 164 bahwa tugas Rasul itu adalah *pertama*,³ *yatlu 'alaihim âyâtih* (membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah), artinya beliau membacakan baik ayat-ayat *Qur'âniyah* maupun ayat-ayat *Kauniyah*. *Kedua*, *wa yuzakkîhim* (membersihkan dan menumbuhkan jiwa mereka) hal ini bermakna bahwa beliau mendidik dan membentuk kepribadian para sahabatnya untuk menjadi pribadi yang tangguh; *ketiga*, *wa yu'allimuhum al-kitâb wa al-hikmah* (mengajarkan kepada mereka al-Qur'an maupun al-Hadits). Dalam makna yang terakhir ini mengandung makna penambahan wawasan keilmuan dan *tsaqâfah*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan menurut al-Qur'an adalah membina manusia yang bertakwa kepada Allah yaitu manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba-Nya dan khalifah-Nya.⁴ Sebagai hamba, manusia dituntut untuk mentaati-Nya, sedangkan sebagai khalifah dia dituntut untuk mengadakan perbaikan, yang kemudian menghasilkan

³ Muhammad Ihya Ulumiddin, *Materi Pembinaan Keislaman Tingkat Dasar* (Surabaya: Vde Press, 1421 H), hlm.vii - ix

⁴ Haris, "Pendidikan Islam, Perspektif Tafsir Emansipatoris" dalam NIZAMIA Jurnal Pendidikan Islam Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya (Vol. 4 No. 2, Juli – Desember 2001), hlm.17.

kemakmuran dunia. Dengan demikian dapat terwujud kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, terwujud pula kemaslahatan untuk individu maupun sosial. Adapun tujuan pendidikan menurut Imam Bawani adalah untuk melestarikan nilai-nilai dan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik⁵

Makna Tradisi bagi Masyarakat

Islam di kawasan Asia Tenggara⁶ memiliki sejarah – paling tidak – tujuh abad, dan selama itu Islam telah dipengaruhi oleh lingkungan Asia tenggara yang unik. Dengan kata lain, Islam telah menjadi suatu tradisi tersendiri yang secara kokoh tertanam dalam konteks sosio-ekonomi dan politik selama tujuh abad sejarah kawasan ini. Lebih jauh semakin disadari bahwa pemahaman kita terhadap tradisi ini semakin rumit, hal ini bisa terjadi karena adanya keharusan menerima banyak hal yang telah melalui jaringan kebijakan dan penafsiran kolonial, yang banyak di antaranya cenderung mengenyampingkan tradisi Islam untuk disesuaikan dengan aspirasi kolonial dan kepentingan administratif.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar istilah “tradisi” seperti ungkapan tradisi jawa, tradisi kraton, tradisi petani, tradisi pesantren dan lain-lain. Tetapi istilah “tradisi” biasanya secara umum dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu.⁷

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang,⁸ ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan,

⁵ Ungkapan tersebut ia kemukakan dalam kuliah Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 19 Oktober 2003.

⁶ Taufik Abdullah, et.al, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1988), hlm.1.

⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme* (Surabaya:al-Ikhlâs, 1993), hlm.23.

⁸ Mengutip dari WJB. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1982), hlm. 108.

diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang⁹ berdasarkan sumber tersebut jelaslah bahwa inti tradisi adalah warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat-kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.¹⁰

Tradisi rupanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, bahkan ia dapat menjadi demikian penting bagi masyarakat karena memberikan banyak makna bagi mereka, seperti dikatakan Malik Fajar¹¹ bahwa siapapun yang hidup dan ingin mengembangkan kehidupan maka dia harus punya tradisi. Sebuah masyarakat tidaklah akan mempertahankan dan mewariskan tradisi kecuali mereka meyakini bahwa tradisi yang mereka pertahankan dan yang mereka wariskan itu mempunyai makna bagi mereka.

Adapun makna tradisi bagi masyarakat, menurut Imam Bawani adalah :¹²

1. Sebagai wadah ekspresi keagamaan
Tradisi mempunyai makna sebagai wadah ekspresi keagamaan masyarakat selalu ditemui pada setiap agama karena agama menuntut pengamalan secara rutin pada pemeluknya. Berarti, tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perorangan.
2. Sebagai alat pengikat kelompok
Sesungguhnya apa yang ada dan menjadi kebiasaan bersama suatu kelompok, biasanya berwujud tradisi, atau paling tidak mempunyai kaitan dengan tradisi. Bahkan demi menegakkan tradisi, suatu masyarakat ada yang memberikan sanksi tertentu kepada yang melanggarnya.
3. Sebagai benteng pertahanan kelompok
Makna tradisi sebagai benteng pertahanan kelompok tradisional, sesungguhnya tidaklah sulit dipahami, oleh karena ciri khas

⁹ Mengutip dari D.A. Peransi, "Retradisionalisasi dalam Kebudayaan," Majalah Prisma, (No. 6, 1985), hlm. 9.

¹⁰ Bawani, *Tradisionalisme*, hlm.24.

¹¹ Disampaikan pada kuliah perdana atau acara peresmian dibukanya Program Pasca Sarjana (S2) UIIS, pada tanggal 15 Desember 1999, di Malang.

¹² Bawani, *Tradisionalisme*, hlm. 36-42.

tradisionalis kelompok tersebut, tidak lain terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi secara turun temurun. Terkadang dengan dalih bahwa tradisi leluhur sudah sepantasnya dilestarikan, sesungguhnya dimaksudkan untuk melindungi diri dan kelompok dari bermacam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya ingkar terhadap apa yang mereka pertahankan selama ini.

4. Sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin
Makna tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir-batin dapat diambil contohnya dari sikap mendua di kalangan sementara elite kota, di mana satu segi mereka menampilkan diri sebagai pribadi modern, tetapi di segi lain masih lengket dengan sejumlah atribut ketradisional. Persandingan kontras antara sebuah rumah mewah di satu fihak, dan sebilah keris kuno yang tertata apik di ruang tamu pada pihak lain, adalah satu dari banyak contoh yang cukup aktual tentang makna tradisi sebagai penjaga keseimbangan lahir dan batin.

Di samping itu, - menurut penulis – makna dan fungsi tradisi baik bagi individu maupun masyarakat adalah: (1). Sebagai penguat kehidupan beragama/ kesalehan. (2). Tradisi sebagai pendorong untuk berkreasi. (3). Tradisi sebagai ciri khas suatu komunitas/ daerah. (4). Tradisi sebagai lapangan kerja/ sumber penghasilan. (5). Sebagai sarana pertemuan. (6). Sebagai penguat tali kekeluargaan/ keturunan seperti tradisi perkawinan antar keluarga (7). Sebagai penguat tali nasionalisme. (8). Sebagai sarana untuk menaikkan status sosial. (9). Sebagai sarana menghegemoni masyarakat (10). Sebagai penjaga tingkah laku, dan seakan-akan dijadikan sebagai agamanya.

Tradisi dalam Dunia Pendidikan: Pesantren sebagai Model

Tradisi berkaitan erat atau mewujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya dan tentu saja dalam bidang pendidikan. Kemungkinan adanya tradisi dalam bidang pendidikan adalah besar sekali mengingat aktifitas tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan setiap

masyarakat, betapapun sederhananya corak pendidikan sebagai yang dimaksud.¹³

Tradisi yang penulis maksudkan dalam uraian ini lebih banyak mengacu kepada tradisi keagamaan pesantren salafi (tradisional) dan tradisi pesantren Nahdlatul Ulama (NU). Mengingat model kedua pesantren ini, yang di dalam pengkajian kitab, pengambilan dalil-dalil punya tradisi khas, yakni tidak begitu memperdulikan kekuatan/kesahihan dalil menjadikan mereka punya tradisi dalam bidang pendidikan untuk menggunakan kitab-kitab yang dianggap – oleh sementara kalangan sebagai – kurang valid seperti kitab *Ushfûriyah*, *Durrah al-Nâshihîn*, *‘Uqûd al-Lujain*, *Washiyyah al-Mushthafâ*, *Qurrah al ‘Uyûn* dan lain-lain. Kitab teks tadi umumnya tidak mencantumkan klasifikasi hadits serta tidak menguji keabsahan

¹³ Ibid, hlm. 53. Tradisi pendidikan yang banyak dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun dan mempunyai pengaruh nyata di dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat itu banyak sekali. Penulis ingin memberikan beberapa contoh yaitu; (1) Tradisi membaca *wird al-lathîf*, tradisi ini di samping untuk sarana mensucikan hati, ia berpengaruh juga dalam melancarkan bacaan huruf Arab. (2). Tradisi *rauhah*, yaitu pengajian yang diselenggarakan setelah shalat Ashar, yang biasanya dipertahankan oleh keturunan Arab turunan Hadramaut yang ada di Indonesia dengan mengkaji kitab-kitab yang mereka sebut *kutub al-qaum* yaitu kitab-kitab yang menekankan pada aspek-aspek akhlak/ tasawuf, fiqh dan sejarah Nabi saw. dan lain-lain, yang pengaruhnya dapat menjadikan komunitas tersebut menjadi komunitas yang punya komitmen tinggi terhadap tradisi dan ajaran-ajaran Islam. (3). Tradisi berbahasa Arab seperti yang ditradisikan pada beberapa pesantren (yang juga menjadi spesifikasinya) misalnya Pesantren Dâr al-Lughah wa al-Da’wah Bangil, Pesantren Dâr al-Tauhîd Malang juga Gontor Ponorogo serta cabang-cabangnya. (4). Tradisi berbahasa Inggris. Pada akhir-akhir ini sudah banyak lembaga pendidikan yang menjadikan berbahasa Inggris sebagai tradisi, dan menjadikannya sebagai ciri khasnya dan pengaruhnya cukup signifikan baik terhadap kemajuan siswa maupun lembaganya. (6). Pesantren dengan tradisi ilmu Nahwu dan sharaf, seperti beberapa pesantren di Jawa Tengah, misalnya Pesantren Kali Wungu demikian juga pesantren di Jawa Timur misalnya beberapa pesantren yang ada di daerah Gresik, Lamongan dan Tuban, yang pengaruhnya dapat menjadikan santri yang kuat dalam ilmu alatnya dan akhirnya menjadi mudahlah baginya untuk mengkaji kitab secara mandiri. (7). Pesantren dengan tradisi ilmu tasawuf atau *thariqât* yang biasanya diselenggarakan oleh pengasuh pesantren yang sekaligus juga sebagai mursyid salah satu *thariqât*, dan pengaruhnya sangat jelas terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya, baik dari segi ketentraman, pola berfikir serta pandangan mereka terhadap masalah politik, ekonomi dan lain-lainnya.

para periwayat yang mentransmisikannya. Bahkan kitab *Washiyyah al-Mushthafâ* dapat dikategorikan kitab yang semata mata menarasikan dialog antara Rasulullah Saw. dengan Ali ibn Abi Talib dalam soal moral, ritual maupun keyakinan. Karena itu *Washiyyah al-Mushthafâ* lebih tepat disebut sebagai kitab tuntunan praktis yang mengajarkan persoalan sopan santun, ibadah dan aqidah dan bukan sebagai kitab teks hadith.¹⁴

Kalangan pesantren tradisional juga mempunyai tradisi pembacaan puji-pujian terhadap Nabi saw. Dengan membaca seperti kitab *Barzanji*, *al-Dibâ'i* juga *al-Burdah*, bahkan juga memasukkan kajian maulid ke dalam kurikulum pondok pesantren mereka. Kitab maulid yang dipakai ini pada umumnya adalah kitab *Madârij al-Su'ûd ilâ iktisâ al-Burûd*, karangan Muhammad Ibn 'Umar al-Bantani¹⁵. Tradisi pembacaan Kitab pujian kepada Rasulullah biasanya dilandaskan kepada pendapat para fuqaha' dari madhhab Syafi'i. Ibn Hajar al-Asqalani misalnya, menyatakan bahwa tradisi seperti itu menyimpan makna kebajikan. al-Suyuthi juga menunjukkan sikap toleran terhadap produk budaya yang dihasilkan oleh tradisi mengagungkan kelahiran Nabi. Sikap kedua fuqaha' tadi juga disepakati oleh *fuqahâ'* Syafi'iyah yang lain, diantaranya Ibn Hajar al-Haytami dan Abu Shamah. Bagi kedua fuqaha' yang namanya disebutkan terakhir tadi, peringatan maulid menjadi suatu perbuatan (baru) yang paling terpuji (*wa min ahsan ma ubtudi'a*), jika disertai dengan amal ihsan kemasyarakatan, seperti shadaqah, infaq serta kegiatan lain yang bernilai ibadah.¹⁶

¹⁴Thoha Hamim, "Pesantren dan Tradisi Maulid Telaah atas Kritik Terhadap Tradisi Membaca Kitab Maulid di Pesantren", disampaikan dalam acara Dies Natalis IAIN Sunan Ampel Surabaya ke 32.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid. Acara hiburan yang dapat menghilangkan kekhidmatan peringatan Maulid bisa dijumpai dalam tradisi Grebeg Maulid yang merupakan salah satu perayaan terpenting dalam tradisi budaya Islam Jawa. Grebeg Maulid biasanya melibatkan atraksi hiburan, yang diselenggarakan dalam sebuah pasar malam, seperti gelar wayang kulit, pertandingan olah raga, drama, lotere bahkan judi. Atraksi semacam itulah yang menyebabkan ulama abad tengah enggan untuk menyetujui tradisi peringatan Maulid. Karena peringatan Maulid seperti itu berubah menjadi sebuah perayaan yang lebih menekankan pada aspek kegembiraan, hingga makna dan hikmah peringatannya hilang. Perlu disampaikan bahwa Grebeg Maulid dalam prakteknya lebih tepat dikatakan sebuah perayaan. Kalaupun Grebeg Maulid masih bisa dianggap

Watak tradisionalisme pesantren ini sejak awal minimal ditampilkan oleh dua wajah yang berbeda¹⁷, yaitu satu sisi ia melekat pada aras keagamaan (Islam). Bentuk tradisionalisme ini merupakan satu sistem ajaran yang berakar dari perkawinan konspiratif antara teologi skolastisisme As'ariyah dan Maturidiyah dengan ajaran-ajaran tasawuf (mistisisme Islam) yang telah lama mewarnai corak keislaman di Indonesia. Selaras dengan pemahaman ini, terminologi yang akarnya ditemukan dari kata '*adat* (bahasa Arab) ini, merupakan praktek keagamaan lokal yang diwariskan umat Islam Indonesia generasi pertama. Di sini Islam berbaur dengan sistem adat dan kebiasaan lokal, sehingga melahirkan watak keislaman yang khas Indonesia.

Sementara tradisi dalam pengertian lainnya, bisa dilihat dari sisi metodologi pengajaran (pendidikan) yang diterapkan dunia pesantren tradisional. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajaran yang monologis, bukan dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi kyai kepada santrinya dan metode pengajaran masih bersifat klasik, seperti sistem bandongan,¹⁸ sorogan¹⁹ dan sejenisnya.

sebagai peringatan, maka sisi peringatannyapun sarat dengan praktek praktek sinkritisme. Sinkritisme ini tampak dalam acara mengarak gunung, yaitu makanan berbentuk gunung yang dihiasi dengan berbagai macam bunga, telur serta buah buahan. Prosesi ini sangat penting, karena mengarak gunung adalah sebuah ritual pokok dalam Grebeg Maulid, yang diyakini bisa melimpahkan barakah bagi para pesertanya. Setiap benda yang ditaruh dalam gunung tadi dianggap menyimpan makna magis. Disamping itu, perayaan Grebeg Maulid masih harus disempurnakan dengan pagelaran wayang kulit, walaupun puncak prosesinya ditutup dengan pembacaan kitab *al-Barzanji*, yang dilakukan oleh penghulu Keraton Yogyakarta, sebagai bukti bahwa Grebeg Maulid adalah tradisi Islam

¹⁷ Ahmad El Chumaidi, "Membongkar Tradisionalisme Pendidikan Pesantren; Sebuah Pilihan Sejarah" dalam E-Mail:elchumaedy@yahoo.com, dan aldi1406@yahoo.com.

¹⁸ Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru/kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku/kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGafindo Persada,1995), hlm. 26.

Demikian juga yang menyangkut masalah tradisi berteologi formal tradisional (sebagai lawannya, disebut teologi kritis)²⁰ yang merupakan pola pikir mayoritas umat Islam Indonesia yang kemudian mempertahankan dan mewariskannya dari generasi ke generasi dalam dunia pendidikan mereka, yang kemudian menjadi tradisi. Bahkan dampak dari tradisi ini sudah merambah dunia penegakan hukum, etos kerja dan pandangan tentang harta dan keduniawian, pandangan mereka tentang aktifitas yang dianggap melayani Tuhan dan yang dianggap melayani manusia dan lain sebagainya.

Fenomena-fenomena di atas dapat kita saksikan sehari-hari yang kalau disketsakan secara singkat akan terpetakan sebagai berikut: *pertama*, hampir semua kasus yang menyangkut tragedi kemanusiaan di negeri kita tidak kunjung tuntas, mungkin karena dipetieskan, ditutup-tutupi, diperdagangkan dengan konsesi-konsesi politik-ekonomi, ataupun karena intervensi pihak-pihak yang dominan, termasuk para investor asing. Kalau kita telisik fenomena tersebut, tentu terdapat benang merah dengan “teologi kekuasaan-voluntarisme” yang sudah menjadi tradisi umat Islam di Indonesia dan diajarkan secara turun temurun. Teologi kekuasaan- voluntarisme ini merupakan lahan subur bagi sang penguasa untuk mengelabui rakyat dengan mengatasnamakan kehendak Tuhan, takdir Tuhan terhadap segala perilaku hegemoniknya. Sang penguasa memaksa rakyat percaya bahwa situasi seseorang atau masyarakat adalah situasi yang harus diterima karena merupakan manifestasi kehendak Tuhan. Itu adalah takdir dan nasib.

Kedua, tradisi intelektual, wacana ilmiah dan etos keilmuan di kalangan umat Islam Indonesia yang dipandang sangat rendah dan

¹⁹ Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual, yaitu sistem di mana seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya Jawa). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab. Lihat Ibid.

²⁰Husein Heriyanto, “Kritik Teologi Menggugat Kerancuan Nalar Berketuhanan dan Stagnasi Kemasyarakatan”, dalam http://www.alhuda.or.id/rub_teologi.htm.

kurang bergairah pada lembaga pendidikan. Hal tersebut di atas tentu ada kaitannya dengan pendidikan yang mereka terima yang masih terpaku pada teologi Asy'ari. Karena esensi ilmu pengetahuan dengan watak esensi teologi Asy'ari sangat bertolak belakang yaitu bahwa: a). Ilmu pengetahuan atau sains tegak di atas hukum kausalitas sedangkan teologi Asy'ary justru menolak prinsip kausalitas, b). Ilmu pengetahuan berkembang sejalan dengan daya kritis, kreativitas, dan rasa ingin tahu manusia, sementara teologi Asy'ari justru menekankan ketundukan manusia tanpa banyak menggunakan nalar, c). Ilmu pengetahuan mengandalkan kegiatan ilmiah yang bekerja secara proses (*process oriented*). Adapun teologi Asy'ari lebih terfokus pada hasil (*product oriented*).

Ketiga, adanya kebiasaan di kalangan umat Islam untuk berfikir 'pilih Tuhan atau pilih manusia' dan kemudian umat Islam dengan teologi formal tradisional yang mengenal teologi biner itu memilih Tuhan dengan menafikan manusia, pilihan ini berakibat pada kurangnya apresiasi umat terhadap pengembangan sumber daya manusia. Maka tidak mengherankan apabila kegiatan-kegiatan yang dianggap melayani Tuhan seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an, acara "maulidan", "rajaban", *istighâtsah*, membangun masjid dan lain sebagainya memperoleh apresiasi yang bagus, sedangkan yang berkaitan dengan kemanusiaan seperti pengembangan SDM, beasiswa, pembangunan sekolah kurang mendapatkan apresiasi dari mereka.

Keempat, adanya tradisi membela diri dengan jalan mengalihkan persoalan kepada Tuhan atau penguasa. Sering kita dengar seorang pejabat mengatakan: "Kami kan manusia biasa, wajar kami keliru, hanya Tuhan saja yang dapat menyelesaikan persoalan bangsa ini". Ucapan ini untuk berlindung di bawah nama Tuhan dan menutupi kesalahan diri, atau atas nama makhluk yang hina penuh dosa (seraya menyebut Tuhan yang suci) untuk membersihkan diri. Teknik ini disebut juga mistifikasi, karena membawa persoalan aktual yang nyata ke dalam wacana mistis, ghaib yang tak bisa diverifikasi/ difalsifikasi. Baginya, penguasa yang dianggap baik dan jujur tidak perlu lagi diminta pertanggungjawaban yang *reasonable* dan transparan. Cukup kita yakini bahwa penguasa itu jujur, dan tinggal percaya saja kepadanya. Bahkan jika ada ucapan penguasa yang tidak dimengerti,

maka anggap saja ‘pemikiran penguasa itu melampaui pemikiran kita orang biasa’, karenanya tidak perlu repot-repot mempertanyakan. Bahkan, walaupun keadaan telah sampai melahirkan indikator-indikator yang gamblang tentang kegagalan penguasa, maka kita tetap saja harus berprasangka baik pada penguasa.

Kelima, adanya tradisi *slametan* untuk Nyi Roro Kidul, Dewi Sri, jampi-jampi, demikian juga adanya tradisi membuat dan menonton atau menceritakan hal-hal yang irrasional, seperti film tuyul, tokoh-tokoh jin, manusia super, lampu aladin yang berisikan khayalan, imajinasi dan mimpi-mimpi kosong, maka menjadi maraklah – lantaran pola pikir seperti ini – kegiatan-kegiatan seperti arisan berantai, judi, *klenik*, *pelet* (atau pengasihian terhadap lawan jenis), pesugihan, dukun dan hal-hal lainnya yang irrasional dan menjadikan ummat Islam selalu berkhayal dan tidak berani menghadapi kenyataan.

Sesungguhnya pendidikan yang diselenggarakan masyarakat memiliki andil besar untuk lahirnya tradisi-tradisi dan fenomena di atas. Namun pada langkah selanjutnya juga sudah dapat diduga bahwa tradisi yang punya corak seperti itu akan pula ikut menentukan proses dan output pendidikan.

Pendidikan Pesantren dapat Mempengaruhi Tradisi Masyarakat

Sesungguhnya tradisi yang ada di pesantren – yang tentu saja hasil dari proses pendidikan yang ada di dalamnya – dapat mempengaruhi tradisi masyarakat yang ada di sekitarnya. Sebagai contohnya adalah kita selalu mendapati suatu masyarakat yang dalam kehidupan beragamnya belum sepenuhnya menjalankan syari’at. Namun setelah berdiri pondok pesantren, mulailah banyak orang berdatangan untuk belajar mengaji, mencari rejeki, bahkan ada yang mendirikan rumah. Hal ini berarti pesantren yang memiliki tradisi yang khas telah mempengaruhi tradisi masyarakat sekitarnya, seperti di pesantren Buntet Cirebon, Situbondo dan lain-lainnya

Demikian pula, kebiasaan masyarakat berpakaian ala santri seperti sarungan, berbaju takwa, *tahlilan*, perilaku, material/hal-hal duniawi, bahasa dan lain sebagainya yang merupakan tradisi pesantren. Boleh jadi masyarakat yang berada di sekitar pesantren tersebut sebenarnya sudah mengenal tradisi Islam sebelumnya, namun mereka belum

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan baru mengaplikasikannya setelah adanya pesantren di lingkungan mereka.

Dalam hal perilaku, biasanya masyarakat sekitar pesantren cenderung mengikuti tradisi pesantren. Mereka bersalaman sambil mencium tangan kyai. Demikian pula dengan kegiatan *tahlilan*, *istighâsah*, dan pengajian yang merupakan kegiatan kelompok santri di pesantren.

Tradisi pesantren seperti mengenakan sarung, songkok, dan alat-alat musik hadrah dan *japen* yang merupakan tradisi pesantren pun telah berkembang di masyarakat pesantren. Bahkan pada akhirnya telah menjadi ciri khas Islam Indonesia.

Ciri Khas Pesantren dalam Menjaga Tradisi

Merawat tradisi yang baik dan melestarikannya dengan tanpa mengabaikan adanya inovasi untuk menghadapi perkembangan jaman adalah merupakan filsafat yang dipegang teguh di kalangan pesantren. Sebenarnya pesantren itu bisa dianggap sebagai institusi pendidikan Islam yang sangat tua bahkan setara perjuangan gerakan Islam itu sendiri, karena pola yang ada pada tradisi pesantren sebenarnya dapat dirunut dari generasi para sahabat dan tabi'in, atau gerakan tasawuf lewat *zawiyah* yang tersebar di seluruh penjuru dunia Islam.

Tradisi pesantren paling mudah dipahami dengan pendekatan tarekat *sufiyyah sunniyyah*. Sekalipun dinamika kehidupan pesantren terus berlangsung hingga zaman modern sekarang ini, hubungan guru dan murid, kyai dan santri, tetap terjaga dan menjadi kata kunci kekhasan pesantren.

Dari hubungan ruhaniyah-spiritual yang terjalin antara kyai dan santri ini kemudian menyebar dalam bentuk-bentuk jaringan antar pesantren yang kokoh, baik jaringan keluarga-genealogis, intelektual, sosial dan bahkan yang terlihat tampak di permukaan adalah jaringan kepentingan politik. Hampir semua pesantren di Indonesia, terutama di Jawa, memiliki jaringan itu. Pesantren-pesantren yang ada seperti yang ada di Cirebon, Kudus, Demak, Rembang, Tuban, Banyuwangi, Surabaya, Kediri, Jombang, Pasuruan, Banyuwangi, Jember, Tulungagung, dan kantong-kantong daerah santri lainnya satu sama lain terjalin dalam hubungan tradisional-primordial.

Perpaduan Tradisi Pesantren dengan Modernisasi

Selaras dengan filsafat kaum tradisionalis pesantren yang tidak mengabaikan inovasi demi menghadapi tantangan zaman. Maka pada akhirnya pesantren juga harus memadukan tradisi dengan modernisasi. Menurut Abdul Hadi,²¹ modernitas jangan dipisahkan dengan pesantren. Dalam arti tidak ada satupun komunitas yang tidak terpengaruh dengan modernitas, apalagi dalam era globalisasi termasuk pesantren, apa yang namanya klasikal dengan program-program jangka panjang, efektifitas kerja dan sebagainya adalah pengaruh-pengaruh globalisasi.

Untuk mengejar kemajuan – menurut Qodri Azizy – tak pelak lagi pesantren harus menyeimbangkan antara warisan tradisi dengan modernisasi. Pesantren ke depan harus memadukan warisan tradisi dan modernisasi. Keseimbangan ini akan membawa pesantren ke arah kemajuan. Pondok pesantren ke depan harus memadukan warisan tradisi dan modernisasi. Keseimbangan ini akan membawa pesantren ke arah kemajuan.²²

Menurutnya, beragam tradisi yang dimiliki pesantren seperti kemandirian, independensi, dan keunggulan pemikiran keagamaan adalah modal berharga untuk melangkah ke depan. Sementara kemajuan modernisasi tidak boleh dihindari karena memang tidak terelakkan. Artinya, untuk tetap *survive* dan mengembangkan diri ke depan, satu-satunya pilihan adalah memadukan tradisi yang dimilikinya dengan kemajuan zaman di luar pesantren.

Dengan perpaduan tradisi dan modernisasi ini, maka pesantren bukan hanya sebagai lembaga agama atau pendidikan, melainkan sebaga lembaga gerakan pemberdayaan masyarakat. Dalam posisi itu, pesantren mesti ikut bertanggung jawab atas kemajuan dan kemunduran masyarakat sekitarnya.

Qodri Azizy melanjutkan, dalam konteks pemikiran Islam, pesantren harus bertanggung jawab terhadap perubahan penafsiran keagamaan yang ada. Misalnya, selama ini gambaran kehidupan Nabi

²¹ Hadi, *Sikap dan Tradisi Keilmuan Pesantren*, hlm. 142.

²² Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Dirjen kelembagaan Agama Islam (Bagais) Departemen Agama Qodri Azizy dalam rapat evaluasi dan koordinasi pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta, Selasa (14/12/2004).

saw. adalah seorang yang miskin yang ketika lapar perutnya diganjal oleh batu-batu kecil yang diikat. Padahal dalam fakta sejarah lain menunjukkan, tunggangan Nabi saw. (kuda dan unta) adalah yang terbaik. Kurma yang dimakan adalah kurma *azwah* yang harganya delapan kali lipat dari kurma biasa. Dalam penafsiran itu berarti Nabi saw. menganjurkan umat Islam menjadi orang kaya. Penafsiran seperti ini harusnya muncul dari kalangan pesantren yang setiap hari bergelut dengan pemikiran keagamaan.

Penafsiran ulang terhadap khasanah keilmuan agama ini, - dalam pandangan Qodri – sangat penting karena tidak sedikit pemikiran keagamaan yang berkembang sudah tidak sesuai dengan kondisi yang ada di satu sisi, dan kurang tepat dalam memotret kehidupan Nabi saw. dan generasi penerus Islam pada sisi lainnya.

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah pesantren untuk menggali sumber dana adalah mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang ada di masyarakat. Dengan begitu, antara pesantren dan masyarakat sekitar harus maju dan berkembang bersama. Sebab, di mana pun, masyarakat adalah cikal bakal atau induk kelahiran pesantren. Tidak mungkin pesantren *eksklusif* atau mengisolasi diri dari masyarakat sekitar. Dengan adanya sinergis antara potensi pesantren dan masyarakat, maka kemajuan kedua belah pihak akan cepat terwujud.

Penutup

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan peserta didik untuk secara bertahap menuju kesempurnaan. Karena manusia merupakan makhluk yang dinamis, sedang konsep serta tujuan pendidikan pun terus berubah, maka pendidikan haruslah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah manusia dalam dunia yang selalu berubah.

Tradisi pada intinya adalah warisan masa lalu yang diwariskan terus hingga sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Tradisi juga memiliki makna yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat yaitu *pertama*, sebagai wadah ekspresi keagamaan, *kedua*, sebagai alat pengikat kelompok, *ketiga*, sebagai

Pendidikan dan Tradisi

benteng pertahanan kelompok, *keempat*, sebagai penjaga keseimbangan lahir batin. Tradisi yang sudah menyatu dalam diri masyarakat itu bisa mewujudkan dalam berbagai aspek, seperti aspek agama, sosial, ekonomi, budaya maupun pendidikan.

Maka dari itu, tidak diragukan lagi bahwa tradisi banyak mempengaruhi pendidikan. Kalau suatu komunitas punya tradisi gabungan antara teologi Asy'ary-Maturidi, madzhab fiqh Syafi'i serta tasawuf al-Ghazali, apalagi kalau sudah ditambah dengan tradisi pesantren, tradisi NU, tradisi Jawa, tradisi petani atau tradisi kraton misalnya, maka tentu dalam pendidikan pun akan sangat berbeda dengan mereka yang punya tradisi di luar hal itu.

Demikian juga dengan pendidikan pesantren telah banyak melahirkan tradisi yang bisa disebut khas Indonesia seperti, pakai sarung, *tahlilan*, *istighâtsah*, majlis ta'lim, tradisi santri kalong, pasan atau lainnya. Pendidikan di pesantren juga punya tradisi khusus dalam mempertahankan komunitas mereka seperti jaringan-jaringan pesantren terutama yang ada di Jawa.

Namun, karena manusia itu adalah makhluk yang dinamis dan keadaan pun selalu berubah, maka mau tidak mau siapapun harus mau membuka diri dan tidak eksklusif. Misalnya komunitas pesantren yang harus mampu memadukan tradisinya dengan modernisasi. Pada akhirnya tradisi dan pendidikan itu selalu saling berkelindan dan saling mempengaruhi sehingga keduanya sama-sama kuat tapi bukan untuk dipertentangkan atau didikotomikan. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.**